

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah gambaran keuangan dari suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk menyajikan informasi kepada para pemegang saham serta investor. Laporan keuangan adalah hasil kegiatan usaha yang dilaporkan oleh perusahaan secara periodik, dimana itu ialah kewajiban manajemen kepada pemilik atas performa selama periode tertentu. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 IAI (Revisi 2009) tujuan adanya laporan keuangan merupakan untuk menyediakan informasi mengenai kinerja keuangan, posisi keuangan, serta arus kas perusahaan yang memiliki manfaat bagi para pengguna laporan dalam pengambilan keputusan. Informasi yang disajikan harus memiliki kualitas andal yaitu informasi disajikan tidak terdapat kesalahan yang material dan disajikan dengan apa adanya, jujur, serta disajikan secara wajar.

Dalam laporan keuangan terdapat salah satu informasi adalah informasi terkait laba. Laba adalah salah satu informasi dan ukuran terpenting untuk mengukur kinerja dalam manajemen perusahaan. Pentingnya informasi yang dihasilkan perusahaan mengenai laba, kemudian menjadi dasar sisi manajemen untuk dilakukan praktik yang tidak seharusnya (*dysfunctional behavior*). Konflik kepentingan diantara agen dan *principal* juga memengaruhi *income smoothing*, yakni masing-masing pihak terlebih dahulu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan (Jin & Machfoedz, 1998). Sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa hal tersebut dapat memotivasi agen untuk mengambil tindakan yang tidak tepat untuk memajukan kepentingan pribadi mereka (Namazi & Khansalar, 2011). Pihak eksternal dapat menilai kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang dan risiko berinvestasi di perusahaan melalui informasi laba. Informasi laba dapat digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi kinerja keuangan untuk menunjukkan akuntabilitas perusahaan kepada investor. Kegunaan informasi laba menilai apakah terdapat perubahan kemampuan sumber daya ekonomi untuk dapat digunakan di kemudian hari untuk mewujudkan arus kas melalui sumber daya yang tersedia serta untuk menjadi hal yang dipertimbangkan mengenai seberapa efektif perusahaan dalam

menggunakan tambahan sumber daya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2015). Informasi laba ini penting juga dipahami oleh manajemen dalam hal untuk menetapkan pedoman yang digunakan dalam menyusun pelaporan keuangan dimana untuk memperoleh target tertentu dengan memilih kebijakan akuntansi yang diketahui sebagai manajemen laba.

*Income smoothing* merupakan salah satu teknik *earnings management* yang perusahaan lakukan. *Income smoothing* merupakan suatu tindakan sengaja yang dilakukan oleh manajer dengan menerapkan kebijakan akuntansi dengan menghindari fluktuasi laba (Rosalie et al., 2019). Umumnya manajemen mengambil langkah saat laba yang dihasilkan relatif rendah serta mengambil langkah dengan mengurangi laba pada saat laba yang dihasilkan relatif tinggi, karena jika terjadi laba mengalami penurunan yang disebabkan tidak bersumber langsung dari penurunan asset akan menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan menyediakan kelonggaran kepada manajemen dalam hal memilih metode akuntansi yang lebih mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Fleksibilitas ini biasanya untuk tujuan melakukan manajemen laba (*earnings management*) oleh manajemen.

*Income smoothing* sering dikatakan apakah baik atau tidak. Pelaksanaan *income smoothing* dikatakan baik jika tidak ada unsur *fraud* didalamnya (Wijoyo, 2014). Manajemen melakukan tindakan *income smoothing* umumnya berdasarkan atas bermacam alasan yang baik yaitu untuk memberikan kepuasan pemilik perusahaan, contohnya membuat perusahaan bernilai baik, sehingga adanya anggapan bahwa dengan menaikkan harga saham, perusahaan terdapat risiko yang rendah serta untuk memberikan kepuasan untuk kepentingannya sendiri misalnya mempertahankan posisi jabatannya dan memperoleh bonus atau *reward* (Maotama & Astika, 2020). Meskipun tindakan *income smoothing* dilakukan dengan tujuan dan alasan tetapi membuat penyajian laporan keuangan tidak memadai dikarenakan manajemen itu sendiri melakukan perubahan pada informasi terdapat dalam laporan keuangan, sehingga informasi yang akan digunakan oleh pemakai laporan keuangan menjadi tidak akurat. Oleh karenanya, pemakai laporan keuangan diharapkan waspada mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Juniarti & Corolina, 2005).

Fenomena-fenomena yang terjadi mengenai *income smoothing*, yang membuat penulis termotivasi melakukan penelitian ini seperti pada PT Toshiba, dimana PT Toshiba melakukan penyimpangan yaitu perusahaan menaikkan keuntungannya atau penggelembungan laba selama tujuh tahun mencapai US\$1,2 miliar karena adanya keinginan untuk mendapatkan pencapaian yang tinggi sebelum akhir tahun dimana menyebabkan kepala unit bisnis membuat laporan keuangannya dimanipulasi dengan menyalahgunakan prosedur akuntansi secara berkelanjutan. Kasus tersebut mulai diketahui sejak April 2015 serta setelah diambil alih oleh komite independen untuk evaluasi laporan keuangan, hal tersebut memburuk pada Mei 2015 yang berdampak pada penurunan saham sekitar 20% pada PT Toshiba (Hakim, 2015).

Lalu pada tahun 2016, PT. Sepatu Bata Tbk mencatat kinerja yang kurang bagus dengan adanya penurunan laba bersih sebesar 67,70% dari yang awalnya sebesar Rp 129,52 miliar untuk tahun 2015 sehingga sebesar Rp 42,23 miliar. Namun, pada tahun 2017 PT Sepatu Bata Tbk mencatatkan laba yang mengalami lonjakan secara signifikan dengan terjadi peningkatan pada jumlah penjualan. PT Sepatu Bata Tbk berhasil melaporkan penjualan sebesar Rp 514,7 miliar pada paruh pertama tahun 2017 dengan membuat penjualan domestik perusahaan tersebut mengalami peningkatan dimana diperoleh sebesar Rp 468,43 miliar menjadi sebesar Rp 512,04 miliar. Tetapi, pada penjualan ekspor mengalami penurunan dimana yang awalnya Rp 4,14 miliar sampai dengan 30 Juni 2016 menjadi Rp 2,66 miliar pada enam bulan pertama tahun 2017. Hal tersebut menyebabkan perolehan margin laba kotor PT. Sepatu Bata Tbk mengalami kenaikan secara signifikan sebesar 45,41%. PT. Sepatu Bata Tbk membukukan pendapatan lain-lain yang membuat pos laba bertambah. Maka dari itu, laba yang didapatkan oleh PT. Sepatu Bata Tbk mengalami peningkatan secara signifikan dari Rp 1,33 miliar menjadi Rp 30,62 miliar atau sebanding dengan 258,51% (Rahman, 2017).

Selanjutnya, pada PT Garuda Indonesia Tbk dimana tahun 2018 perusahaan ini mengalami laba dengan meraih laba bersih sebesar US\$ 809,4 ribu. Hal ini mengejutkan karena PT Garuda Indonesia Tbk seharusnya mengalami tidak terjadi keuntungan. Pada sembilan bulan pertama di tahun 2018 perusahaan terus memperoleh kerugian dimana sebesar US\$114,08 juta. Pada akhir tahun 2018

secara mengejutkan bahwa laba yang dilaporkan PT Garuda Indonesia Tbk mengalami keuntungan. Hal ini membuat dua komisaris yakni Dony Oskaria serta Chairul Tanjung tidak bersedia untuk memberikan tanda tangan laporan buku tahunan 2018. Mereka tidak menyepakati hasil kesepakatan perusahaan tersebut dengan PT Mahata Aero yang dimana pendapatan diakui oleh manajemen, pada realisasinya pihak PT Mahata Aero belum membayarkan dari jumlah imbalan yang sudah disepakati sebanyak US\$ 239,94 juta untuk pihak PT Garuda Indonesia Tbk. Namun dari pihak manajemen sudah menerima sebagai pendapatan. Tanpa adanya imbalan tersebut PT Garuda Indonesia Tbk masih rugi sebanyak US\$244,95 juta (Pratiwi, 2019).

Fenomena mengenai *income smoothing* juga terjadi pada PT Akasha Wira International Tbk (ADES) yakni pada tahun 2020 mendapatkan laba tahun berjalan sebesar Rp 135,78 miliar dimana mengalami kenaikan sebesar 62,65% jika diperbandingkan dengan tahun 2019 senilai Rp 83,885 miliar. Sedangkan, penjualan bersih pada tahun tersebut mengalami penurunan sebesar 11,91% yang awalnya Rp 764,70 miliar menjadi Rp 673,36 miliar. Pada laporan keuangan perusahaan tersebut, penjualan neto ini mengalami penurunan dikarenakan air minum yang dijual dalam kemasan (AMDK) mengalami penyusutan sebanyak 27,65% *YoY* atau menjadi senilai Rp 363,37 miliar. Pada realisasinya untuk tahun 2019, penjualan tersebut masih sebesar Rp 502,26 miliar. Namun, beban pokok penjualan mengalami penurunan sebesar 20,86% menjadi Rp 330,79 miliar sehingga laba kotor menurun 1,4 persen menjadi Rp 342,56 miliar (Aziz, 2021).

Berdasarkan fenomena yang terdapat pada beberapa perusahaan tersebut, membuktikan bahwa masih banyak perusahaan yang melakukan *income smoothing*. Dapat diketahui bahwa dilakukannya *income smoothing* oleh perusahaan dengan maksud memanipulasikan labanya dengan niat untuk mengubah atau bahkan menaikkan laba dalam suatu periode berjalan agar laba yang dihasilkan pada periode tersebut terlihat baik serta keinginan manajemen dan pemilik perusahaan akan sesuai. Maka terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi terjadinya *income smoothing* pada perusahaan. Faktor-faktor tersebut yang diteliti pada penelitian ini mengenai *income smoothing* yakni ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial.

Faktor yang memengaruhi perusahaan dalam melakukan *income smoothing* salah satunya adalah ukuran perusahaan. Manajemen dapat menerapkan langkah-langkah *income smoothing* ketika utilitas manajemen memperkirakan level dan tingkat perkembangan besarnya ukuran perusahaan. Perkembangan ukuran suatu perusahaan akan berdampak signifikan terhadap penilaian di masa depan. Besarnya ukuran sebuah perusahaan maka akan berdampak pada perhatian yang akan didapatkan yakni semakin banyak pula baik dari pemerintah, para investor ataupun analisis. Selain itu, jika ukuran perusahaan semakin besar akan dapat menyajikan informasi yang lebih terbuka serta lengkap mengenai perusahaan, sedangkan semakin kecil ukuran sebuah perusahaan, maka penyajian informasi tidak begitu terbuka (Maotama & Astika, 2020).

Faktor lain yang juga memengaruhi *income smoothing* adalah profitabilitas. Laba merupakan sangat penting bagi suatu perusahaan, perusahaan memerlukan laba untuk kelangsungan usahanya. Profitabilitas merupakan salah satu yang menunjukkan kapabilitas perusahaan satu periode waktu tertentu dalam menghasilkan laba. Menganalisis profitabilitas sebuah perusahaan secara jangka panjang bagi investor merupakan sangat penting bagi pemegang saham. Profitabilitas yang stabil menimbulkan kepercayaan oleh investor dimana suatu perusahaan telah memberikan kinerja yang baik dalam memperoleh laba. Semakin meningkatnya profitabilitas maka akan berdampak pada kinerja manajemen yang semakin baik dalam mengoperasikan suatu perusahaan, namun hal tersebut juga memberikan kecenderungan manajemen melakukan *income smoothing* dikarenakan manajemen dapat memahami kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba di masa depan (Sari N. M & Rudy, 2020).

Faktor lain yang juga memengaruhi *income smoothing* adalah kepemilikan manajerial. Dapat terjadi asimetri informasi saat pihak manajemen bertindak sebagai pemimpin perusahaan yang memiliki lebih banyak informasi daripada pemegang saham. Kepemilikan manajerial itu sendiri ialah jumlah kepemilikan saham yang ada pada perusahaan oleh para manajerial. Manajer yang juga merangkap sebagai pemegang saham berupaya dengan sebaik-baiknya secara optimal daripada mengutamakan kepentingannya sendiri. Seiring dengan peningkatan nilai dan performa perusahaan, maka keuntungan akan meningkat

yang dimiliki para pemegang saham, sehingga kemakmuran para pemegang saham meningkat pula, maka manajemen terus berupaya untuk meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan (Maotama & Astika, 2020).

Faktor lain yang juga memengaruhi *income smoothing* yaitu umur perusahaan dan *leverage*. Secara teoritis lamanya perusahaan yang sudah berdiri dikatakan akan dapat memperoleh laba yang besar jika diperbandingkan dengan perusahaan yang berdiri belum lama karena pengalaman yang telah dimiliki manajemen dalam menjalankan bisnisnya, yang menyebabkan perusahaan yang sudah lama berdiri mempunyai motivasi untuk melakukan *income smoothing* yaitu dengan meminimalkan risiko terjadinya fluktuasi laba (Safitri et al., 2020). Selanjutnya, *leverage* dimana dalam hal membiayai kegiatan operasional perusahaan tidak selalu menggunakan modal sendiri sehingga membutuhkan pinjaman dari pihak luar. Jika tingkat *leverage* yang tinggi dapat memotivasi manajer melakukan *income smoothing* karena jika hal tersebut terjadi perusahaan akan memiliki kecenderungan untuk *default*, sehingga manajer akan mengambil keputusan yang menyebabkan pendapatan meningkat (Pande & Suryanawa, 2017)

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Pradnyandari & Putra Astika, (2019); Sari & Oktavia (2019); Andini & Agustina (2020); Maotama & Astika (2020) menemukan bahwa terdapat pengaruh terkait ukuran perusahaan dengan *income smoothing*. Berbeda dengan hasil penelitian Sari N. M & Rudy (2020); Sophian & Atalia (2022) dimana tidak terdapat pengaruh terkait ukuran perusahaan dengan *income smoothing*.

Berkaitan dengan profitabilitas, terdapat perbedaan hasil penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Daud & Fauzan (2017); Fauzan & Sari (2018); Pradnyandari & Putra Astika, (2019); Maotama & Astika (2020); Yunitasari & Agustiningstih (2022) menemukan bahwa terdapat pengaruh terkait profitabilitas dengan dengan *income smoothing*. Berbeda dengan hasil penelitian Nirmanggi & Muslih (2020); Sophian & Atalia (2022); Sugiari et al. (2022) dimana tidak terdapat pengaruh terkait profitabilitas dengan *income smoothing*.

Selanjutnya, berkaitan dengan kepemilikan manajerial terdapat perbedaan hasil penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh Andini & Agustina (2020);

Maotama & Astika (2020); Yunitasari & Agustiningsih (2022) menemukan bahwa terdapat pengaruh terkait kepemilikan manajerial dengan *income smoothing*. Berbeda dengan hasil penelitian Yunengsih et al. (2018); Sari & Oktavia (2019); Sugiari et al. (2022) dimana tidak terdapat pengaruh terkait kepemilikan manajerial dengan *income smoothing*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan membahas dan meneliti suatu pengaruh dimana variabel independen yakni ukuran perusahaan, profitabilitas, serta kepemilikan manajerial. Penelitian ini dilakukan karena terdapat ketidakkonsistenan untuk hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya untuk setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Sophian & Atalia (2022). Yang membedakan penelitian ini yaitu pada pengukuran yang digunakan untuk variabel ukuran perusahaan dimana menggunakan logaritma total penjualan dan variabel profitabilitas menggunakan proksi *operating profit margin* serta menambahkan variabel independen kepemilikan manajerial untuk mengetahui apakah variabel tersebut dapat memengaruhi perusahaan melakukan *income smoothing*. Selain itu, perbedaan juga terletak pada sampel penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan sampel pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Sedangkan penelitian ini mengambil sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Sehingga penelitian ini akan berjudul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Income Smoothing*”**.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *income smoothing*?

### I.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh antara ukuran perusahaan terhadap *income smoothing*.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh antara profitabilitas terhadap *income smoothing*.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing*.

### I.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta pengetahuan yang bermanfaat dalam hal memilih keputusan yang tepat dan menjadi pertimbangan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan agar lebih efisien dan efektif terkait ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan manajerial terhadap *income smoothing*.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Perusahaan  
Diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berguna sehingga dapat memberikan manfaat atau masukan yang positif dalam pengambilan keputusan dalam praktik *income smoothing*.
  - b. Bagi Investor dan Kreditor  
Diharapkan dapat menyajikan informasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi praktik *income smoothing* dalam pengambilan keputusan, khususnya dalam penilaian kualitas laba yang terdapat dalam laporan keuangan.
  - c. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan memberikan pembelajaran serta pemahaman terkait pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, serta kepemilikan manajerial terhadap

*income smoothing* dalam hal mengembangkan ilmu pengetahuan, memajukan pendidikan serta dapat dipergunakan untuk referensi pada penelitian selanjutnya.